

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DENGAN
TERJADINYA PENYAKIT REUMATOID ATRITIS (RA)
PADA LANSIA
DI WILAYAH
PUSKESMAS RAYA
PEMATANGSIANTAR
2021**

Oleh:

Jumadiyah Wardati Br Saragih¹, Sri Wahyuni Tarigan SST.,M.Kes²

ABSTRAK

Jenis penelitian ini yaitu cross sectional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar. Subjek penelitian ini adalah pada lansia yang dengan sampel 99 responden. Alat pengumpulan data adalah koesioner menjawab pertanyaan dan lembar observasi. Reumatoid artritis adalah gangguan berupa kekakuan, pembengkakan, nyeri dan kemerahan pada persendihan dan jaringan sekitarnya. Penderita sendi diseluruh dunia telah mencapai angka khususnya Di Indonesia reumatoid artritis mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian reumatoid artritis. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya reumatik atriti pada lansia yaitu, genetik, obesitas, makanan dan aktivitas/pekerjaan. Faktor genetik ini mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar. Frekuensi tertinggi yang memiliki faktor genetik tertinggi 12 responden (12,1 %) dan frekuensi terendah 87 responden (87,9%). Faktor Obesitas mempengaruhi dengan terjadinya reumatoid artritis pada lasnsia dipuskesmas raya pematangsiantar 29 responden (29%) dan yang terendah 70 responden (70,0%) namun mempengaruhi pada kejaadian reumatik atritis pada lansia.Faktor makanan yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis memperoleh frekuensi tertinggi dengan 86 responden (86,3%) dan frekuensi terendah 13 responden (13,1%).Faktor aktivitas/pekerjaan mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia dengan frekuensi tertnggi 76 responden (76,8%) dan terendah 23 responden (23,2%). Dan diantara faktor faktor tersebut saling memiliki hubungan dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis Hal ini mengganggu dan ketidaknyamanan terhadap pederita penyakit reumatoid artritis

Kata kunci :
Faktor-faktor, terjadinya penyakit reumatoid artritis, lansia

PENDAHULUAN

Di Indonesia reumatoid artritis mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian reumatoid artritis. Peningkatan jumlah populasi lansia yang mengalami reumatoid artritis juga terjadi di Jawa Timur, berdasarkan statistika Indonesia (Depkes, 2016).

Dari data dinas kesehatan Indonesia didapatkan bahwa penyakit terbesar adalah reumatoid artritis (16,76%). Mayoritas lansia mengalami penyakit reumatoid artritis (Dinkes, 2016).

Reumatoid artritis adalah suatu penyakit inflamasi sistemik kronik dengan manifestasi utama poliartritis progresif dan melibatkan organ seluruh tubuh. Terlibatnya sendi pada pasien reumatoid artritis terjadi setelah penyakit ini berkembang lebih lanjut sesuai dengan progressitasnya. Pasien juga menunjukkan gejala berupa kelemahan umum cepat lelah. Reumatoid artritis menjadi penyakit nomor dua yang banyak menyerang lansia di Indonesia (Rikesdas, 2014)

Angka kejadian Reumatoid Artritis RA mengalami peningkatan sebanyak 355 juta jiwa dari 165 juta jiwa ditahun 2014. Dari jumlah penderita reumatoid artritis lebih banyak terjadi pada wanita. Karena adanya gangguan hormonal (estrogen) dalam tubuh (Lukman dan Ningsi 2014). Reumatik artritis di Indonesia pada tahun 2013 jumlah prevalensisebanyak 45,59% yang meningkat dari hasil riset kesehatan dasar. Jumlah penduduk diatas 40 atau lebih berdasarkan the world factbook tahun 2012 sebanyak 6,1% terdiri 6,6 juta pria dan 8,4 juta wanita (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Untuk menghilangkan nyeri dapat mempergunakan agens antiinflamasi, obat yang dipilih adalah aspirin. Jumlah penduduk yang bertambah dan usia harapan hidup

lansia akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan, psikologis, dan social ekonomi.

Membuat pengelompokan batasan lansia sebagai berikut, kelompok pertengahan usia 45-54 tahun , kelompok lanjut usia dini 55-64 tahun, kelompok usia lanjut 65 tahun keatas, kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi berusia 70 tahun ke atas atau kelompok usia lanjut yang hidup sendiri, terpencil, menderita penyakit kronis tidak menular seperti reumatoid artritis, berat atau cacat. (Depkes dalam sutikno, 2011).

Permasalahan lansia sebagian besar adalah masalah kesehatan akibat proses penuaan, ditambah permasalahan lain seperti masalah keuangan, kesepian dan merasa tidak berguna, dan tidak produktif. Banyak nya permasalahan yang dihadapi lansia, maka masalah kesehatanlah yang jadi peran pertama dalam kehidupan lansia seperti munculnya penyakit penyakit lansia yang sering terjadi pada lansia (BKKBN, 2012).

Selain itu reumatoid artritis memang lebih sering dialami oleh lansia untuk itu perlu perawatan dan perhatian khusus bagi lansia dengan reumatoid artritis terutama dalam keluarga, dan Puskesmas (Fitriani, 2009).

Berdasarkan pengambilan data awal dipantai sosial tresna werdha minaula kendari, tahun 2017 didapatkan data jumlah lansia sebanyak 95 orang, dengan lansia perempuan sebanyak 48 orang dan lansia laki laki sebanyak 47 orang.

Dari data tersebut telah ditemukan sebanyak 30 orang lansia yang menderita reumatoid artritis (Minaula Kendari, 2017). Hasil

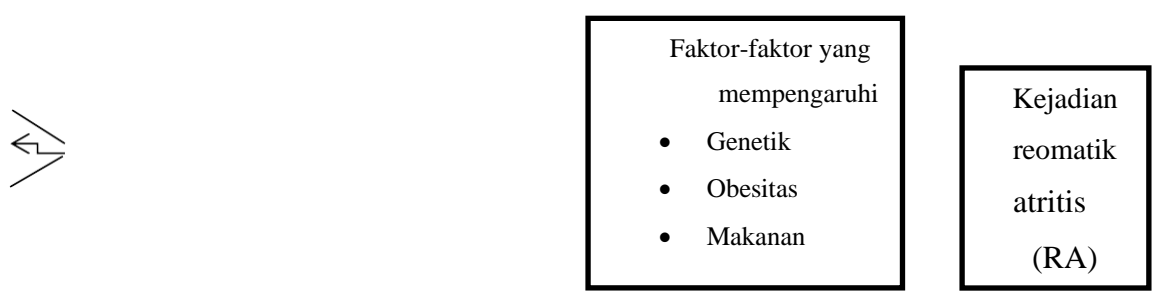
penelitian yang dilakukan oleh Meytania Utami, Haida dkk (2015), menyatakan bahawa pada usia terdapat hubungan antara usia dan kejadian penyakit reumatoid artritis, pada jenis kelamin terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kejadian penyakit reumatoid artritis. Pada gaya hidup terdapat hubungan antara gaya hidup dan kejadian reumatoid artritis pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Ngemplak Simangon.

Dan hasil data survey awal pada tanggal 17 mei 2019 dipuskesmas raya pematangsiantar mengalami penderita penyakit reumatik pada lansia didapatkan data sebanyak 329 orang, dengan lansia perempuan sebanyak 196 orang, dan lansia laki laki sebanyak 133 orang. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik ingin mengetahui “Faktor -Faktor Yang mempengaruhi Dengan Terjadinya Penyakit Reomatoid Atritis (RA) Pada Lansia Diwilayah Puskesmas Variabe Independen Variabel Dependen

raya Pematangsiantar 2021.

Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, maka konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan kedalam variabel-variabel. Dari variabel itulah konsep dapat di amati dan di ukur. Kerangka konsep penelitian suatu uraian dan visualisasi hubungan lain atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. (Notoatmodjo, 2010). Kerangka konsep pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Obesitas	Berat badan yang berlebihan yang berkaitan dengan reumatik artritis	Koefisien	1=Obesitas 0=Tidak obesitas	Nominal
----------	---	-----------	--------------------------------	---------

Gambar kerangka konsep 3.1

Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melaksanakan obeservasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Saryono, 2013).

Tabel 3.2 Defenisi Operasional

Vae riabel	Defenisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Independen Genetik	Faktor keturunan yang berpengaruh pada reumatik artritis	Koesioner	1= Ada 0= Tidak ada	Ordinal

Variabel	Defenisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Dependen Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit reumatoid (RA).	Hasil responden tentang terjadinya reumatoid artritis (RA).	Koesioner dengan 5 pertanyaan, dimana jika benar diberi nilai =1 jika Salah diberi nilai =0	1. ada 2. Tidak ada	Ordinal

Aspek Pengukuran

Untuk memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan alat untuk pengumpulan data berupa koesioner.

pertanyaan, faktor hubungan obesitas 1 pertanyaan, faktor hubungan pola makan 3 pertanyaan, dan faktor hubungan aktivitas pekerjaan 15 pertanyaan, yang dikategorikan atas ya dan tidak, berat dan ringan dan pertanyaan rematik 5. Penentuan skor ditentukan berdasarkan perhitungan interval, yaitu jumlah nilai tertinggi dikurangi jumlah nilai terendah dibagi jumlah kategori (Arikunto, 2009). Maka didapat skor untuk masing-masing kategori faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya reumatoid artritis pada lansia

1. Independen genetik

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{2 - 0}{2}$$

Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya reumatoid artritis pada lansia.

Koesioner faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit reumatoid artritis terdiri dari 25 pertanyaan yaitu faktor genetik 1

$$= 1$$

Maka kategorinya adalah:

- a) jika Ya skor : 1 – 2
- b) jika tidak skor : 0-1

2. Obesitas

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{1 - 0}{2}$$

$$= 1$$

Maka kategorinya adalah:

- a) jika Ya skor : 1 – 2
- b) jika tidak skor : 0-1

3. Makanan

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{6 - 0}{2}$$

$$= 3$$

Maka kategorinya adalah:

- c) jika Ya skor : 3 – 6
- d) jika tidak skor : 0-3

4. Aktivitas /Pekerjaan

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{0-7}{2}$$

$$= 15$$

Maka kategorinya adalah:

- a) jika Ya skor : 0-7
- b) jika tidak skor : 7-15

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *cross sectional*. *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat (*point time approach*), (Notoatmodjo 2010).

Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang faktor-faktor yang

berhubungan dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia diwilayah puskesmas raya pematangsiantar.

Tempat dan waktu penelitian Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan diwilayah puskesmas raya pematangsiantar.

Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juli-Agustus tahun 2021 **Populasi dan sampel**

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dan populasi yang lansia dipuskesmas raya pematangsiantar berjumlah 329 responden.

Sampel

Sampel penelitian merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (Notoadmodjo, 2012). Maka rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah :
 $n = 30\% \times N$

Keterangan :

n : Besar

sampel N

: Besar

populasi

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka diperoleh sampel penelitian ini sebanyak :

$$n = 30\% \times 329 = 99$$

maka jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 99 lansia.

Sampling

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampling adalah simple random sampling. Dimana seluruh populasi diberikan kesempatan untuk menjadi anggota sampel.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Raya yang berada di Kelurahan Timbanggalung kota

Pematangsiantar dengan luas wilayah kerja Puskesmas 4640 meter dan luas bangunan puskesmas 170m. Puskesmas Raya memiliki ruangan Ka Puskesmas Ruang poli umum, ruang kartu, ruang poli grup, ruang TB, ruang Apotek, ruang Laboratorium, ruang Imunisasi, ruang KIA/KB, ruang Administrasi/TU. Jumlah tenaga kesehatan puskesmas raya pematangsiantar memiliki jumlah 37.

Pembahasan jenis kelamin

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 99 responden jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami penyakit reumatoid artritis sebanyak 79 orang (20,0%) dibandingkan dengan laki laki pada lansia yang mengalami penyakit rheumatoid artritis sebanyak 20 Orang (79,8%). Insiden Reumatoid artritis biasanya lebih tinggi pada wanita dari pada laki-laki. Timbulnya rumatik artritis, baik pada wanita dan laki-laki tertinggi terjadi dipada usia 60 keatas. Mengenai sejarah kelahiran hidup , kebanyakan penelitian telah menemukan bahwa wanita yang tidak pernah mengalami keturunan memiliki sedikit peningkatan resiko untuk reumatoid artritis (Hungu 2007), dan penelitian yang dilakukan

dipuskesmas raya pematangsiantar reumatik artritis pada wanita lansia lebih tinggi.

Umur

Dari hasil penelitian yang dilakukan dipuskesmas raya pematangsiantar bahwa lansia yang mengalami

penyakit reumatik dengan kategori, yang berumur 44 sampai dengan umur 59 sebanyak 52 orang (52%), yang berumur 60 sampai 70 sebanyak 36 orang (36%) dengan yang berumur 71 sampai 80 sebanyak 11 orang (11%). Sebagaimana diketahui ketika mencapai usia menua kondisi tubuh berubah dimana lapisan pelindung persendian mulai menipis dan cairan tulang mulai mengental, sehingga tubuh menjadi sakit saat digerakkan dan meningkatkan resiko reumatoid artritis

Faktor genetik yang mempengaruhi dengan terjadinya rheumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar tahun 2021

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan di puskesmas raya pematangsiantar menunjukkan bahwa dari responden 99 ditinjau dari faktor yang mempengaruhi genetik dengan frekuensi yang didapat tidak ada sebanyak 60 orang (60,0%) dan yang

ada sebanyak 39 orang (39,4%). Keluarga yang memiliki anggota keluarga terkena reumatoid artritis memiliki resiko lebih tinggi dan juga memiliki sifat keluhan yang sama pada penderita dengan gen yang sama (Junaiadi,2017)

Beberapa responden yang terkena reumatik artritis pada lansia memiliki faktor genetik dimana bahwa gen ini berpengaruh juga pada proses penuaan dan keluhan yang dialami akan sama yang dirasakan pada gen pemberi penderita reumatoid artritis .

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Unyun Nadliroh

(2014) tentang faktor genetik kejadian reumatoid artritis pada lansia menunjukkan bahwa sebagian responden (70%) pada lansia memiliki riwayat keturunan keluarga yang menderita reumatoid artritis hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Junaidi bahwa penyakit reumatik disebabkan oleh faktor genetik. Menurut asumsi penulis (2019) reumatik dapat disebabkan oleh riwayat keturunan atau disebut genetik. Namun kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi genetik mempengaruhi, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik artritis disebabkan oleh faktor karena masalah genetik namun ada juga ada karena genetik

Faktor obesitas yang mempengaruhi dengan terjadinya rheumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar tahun 2021.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa lansia yang mengalami berat badan berlebihan dengan frekuensi 35 responden (35,4 %) dan yang tidak obesitas sebanyak 64 responden (64,6

%). Berat badan yang berlebihan

nyata berkaitan dengan meningkatnya resiko untuk timbulnya rheumatoid artritis baik wanita maupun laki-laki, dengan kegemukan ternyata tak hanya berkaitan dengan osteoartritis pada sendi yang menanggung beban, tapi juga dengan reumatik artritis selain sendi lain (tangan atau sternoklavikular) (Junaidi,2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor obesitas yang mempengaruhi terjadinya rheumatoid artritis

pada lansia dipuskesmas pematangsiantar sebanyak 35 (35,4%). Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung lansia yang menderita reumatik artritis dan gaya hidup lansia yang memiliki resiko terkena reumatik artritis. Pada penelitian yang dilakukan dipuskesmas raya pematangsiantar tentang faktor obesitas disimpulkan bahwa bukan faktor obesitas yang mempengaruhi rheumatoid artritis tidak dominan berpengaruh

mempengaruhi rheumatoid artritis akan tetapi ada beberapa responden terkena rheumatoid artritis dan tidak memiliki berat badan berlebihan.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh reksi ayu tentang identifikasi faktor obesitas terjadinya rheumatoid artritis pada lansia menunjukkan bahwa 64 (35,4%) beberapa responden berat badan

berlebihan namun dapat juga menderita reumatik.

Menurut asumsi penulis (2019) reumatik dapat disebabkan oleh kegemukan atau obesitas. Namun kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi obesitas tinggi dan sebagian mempengaruhi, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik artritis bukan disebabkan oleh faktor karena masalah obesitas.

Faktor makanan yang mempengaruhi dengan terjadinya rheumatoid Atritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar tahun 2021.

Berdasarkan hasil uji bahwa 99 responden yang mengalami penyakit rheumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya dipematangsiantar, faktor makanan yang tidak ada sebanyak 52 (52,5%) orang (13%) dan makanan yang mengandung purin ada sebanyak 47 (47,5%) beberapa responden banyak mengonsumsi makanan yang banyak mengandung purin dapat menyebabkan terjadinya pengkristalisasi dalam sendi hal ini disebabkan karena adanya kebiasaan mengonsumsi makanan yaitu memicu terjadinya reumatik atau kekambuhan reumatik, karena makanan merupakan faktor penting dalam memicu terjadinya reumatik seperti menghindari jeroan, dan alkohol.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh reksi ayu tentang

identifikasi faktor makanan terjadinya rheumatoid artritis pada lansia menunjukkan bahwa 47 orang (100) disimpulkan bahwa makanan berpengaruh terhadap penyakit reumatik hal ini dapat dimengerti karena mengonsumsi makanan pada lansia untuk diatur dengan menu makanan tidak terlalu mengandung purin. Makanan yang berproses lambat di saluran pencernaan akan mengalami fermentasi sehingga menyebabkan pembentukan gas, kembung, nyeri dikepala, dan beragam penyakit. Juga limbah baracun dalam saluran cerna dapat tersedap ke dalam pembuluh darah, sehingga berpotensi memicu munculnya penyakit kronis, seperti penyakit reumatik. (Iskandar Junaidi, 2017).

Menurut asumsi penulis (2019) reumatik dapat disebabkan oleh atau faktor makanan, dan penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi faktor makanan tinggi dan berpengaruh pada kejadian reumatid artritis, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik artritis disebabkan oleh faktor makanan yang banyak mengandung purin daging, dan kacang-kacangan.

Faktor aktivitas/pekerjaan yang mempengaruhi dengan terjadinya rheumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya

pematangsiantar tahun 2021.

Berdasarkan hasil uji bahwa 99 responden yang aktivitas/pekerjaan Ringan sebanyak 38 responden (38,4%), dan aktivitas/pekerjaan yang berat memperoleh 61 responden (61,6%).

Dihasilkan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa faktor aktivitas/pekerjaan pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar sangat lah mempengaruhi atau bisa dikatakan sangat berhubungan dengan terjadinya reumatik atritis atau kekambuhannya, faktor aktivitas dengan beban pekerja berat seperti bertani dan daya tekanannya yang dapat memperberat sendi tangan dalam jangka waktu yang lama, sering menjadi keluhan keluhan yang dirasakan oleh responden lansia dipuskesmas raya pematangsiantar. Aktivitas fisik membutuhkan penggunaan sendi- sendi kecil seperti sendi jari tangan dan pergelangan tangan pada kebanyakan penyakit rematik seperti RA, sendi- sendi

KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan berikut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid atritis pada lansia pada puskesmas raya pematang siantar rentan terjadi pada usia 44 sampai dengan 59 tahun, 60 sampai 70.

Dengan penderita reumatoid atritis pada lansia sebagian besar terjadi pada perempuan dengan jumlah 79,8%, besar sering

terlibat, maka kebanyakan penderita rematik mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan sendi kecil. (IP suikaro, 2012).

Menurut asumsi penulis (2019) reumatik dapat disebabkan oleh atau faktor genetik, faktor obesitas, faktor makanan dan aktivitas/pekerjaan mempengaruhi

terjadinya penyakit reumatoid atritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar dan penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi faktor aktivitas pekerjaan paling tinggi dan berpengaruh pada kejadian reumatid atritis , hal ini berarti bahwa sebagian besar responden menderita reumatik atritis dipengaruhi oleh faktor aktivitas/pekerjaan, dimana penelitian yang saya lakukan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang berat seperti bertani yang paling dominan reumatoid atritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar.

Menurut (Lukman dan Ningsi 2014) karena adanya gangguan hormonal (estrogen) dalam tubuh. Pada lansia ada beberapa faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid atritis diantaranya:

1. Faktor genetik ini mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid atritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar. Frekuensi tertinggi yang memiliki faktor genetik yang tidak mempengaruhi 60 (60,6%) responden dan frekuensi terendah

- yang ada mempengaruhi 39 (39,4%) responden.
2. Faktor Obesitas mempengaruhi dengan terjadinya reumatoid artritis pada lansia dipuskesmas raya pematangsiantar yang obesitas 35 (35,4%) responden. dan yang terendah 64 (64,6%) responden namun mempengaruhi pada kejadian reumatik artritis pada lansia.
 3. Faktor makanan yang mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis memperoleh frekuensi tertinggi dengan 52 (52,35) responden dan frekuensi terendah 47 (47,5%) responden Faktor aktivitas/pekerjaan mempengaruhi dengan terjadinya penyakit reumatoid artritis pada lansia dengan frekuensi tertinggi 61 (61,6%) responden dan terendah 38 responden (38,4%).
 4. Dari seluruh faktor tersebut bahwa yang paling mempengaruhi kejadian reumatoid tersebut dipuskesmas raya yaitu faktor aktivitas/pekerjaan yang mencapai 61,8% dan genetik 39,4%).

SARAN

Bagi Masyarakat

Bagi lansia yang mengalami penyakit rematik agar selalu mempertahankan kesehatannya dan menghindari faktor yang mempengaruhi dengan terjadinya rheumatoid artritis salah satunya

makanan aktivitas pekerjaan dan lain lain.

Bagi Puskesmas

Khususnya
keperawatan

tenaga medis dipuskesmas raya pematangsiantar agar hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi ilmu pengetahuan dan pengembangan terhadap peneulisan karya tulis selanjutnya tentang faktor faktor mempengaruhi dengan terjadinya penyakit rheumatoid atrits.

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan kepada lansia tentang rheumatoid artritis dan diharapkan mudah dipahami dan kajian ilmiah yang dibagikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdaniar, A., Hasanuddin, Indar, H (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian reumatik atrtitis pada lansia. Eojournal.stikesnh.ac.id. Depkes 02 mei 2019 (20:10 Wib)
- Fitriani 2009, Perubahan pada lansia : <http://health.detik.com/deakes> 02 mei 2019 (20:10 Wib)
- Respository.uksw.edu bitstream.
- American of Theumatologi, 2018 *Rheumatoid atritis*. Retrieved from <http://www.rheumatology.org/IA/m-/A/patient-Caregiver/Diseases-Conditions/Reumatoid-Atritis>.<http://rheumatologi.org/> t 02 mei 2019 (21:05 Wib)
- Ayumar, A., kasma A.y. 2016 Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian artritis reumatoid pada lansia. Jurnal mitrasehat.

- Notoatmodjo, S (2010).
Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta PT. Reneka Cipta
- Notoatmodjo,S (2013). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta PT.Reneka
- Sheil.Jr,wc2011,
http://www.emedicinehealth.com/rheumatoid_arthritis/article_em.htm
11 mei 2019 (22:02 Wib)
- Depertemen kesehatan ,2008
penatalaksanaan
penyakit reumatik,Jakarta
- Heryati, Manurung dan Raenah ,
2008. Gangguan sistem muskuloesketal. Jakarta. EGC.

- Kisworo. 2008. Nyeri sendi-sendi akibat reumatik.<http://www.suaramerdeka.com/>.
11 mei 2019 (20:28 Wib)
- Sukaro, IP.2012 penyakit reumatik.
<http://www.cdc.gov/atrirtis/basic/rheumatoid.htm>. 14 mei 2019 (20:11 Wib)
- S., Arif. 2011.
Metodologi penelitian kesehatan.
Jakarta: Kencana
[Http://www.ui.ac.id/download/klipin g/Atritis Reumatoid Perempuan Tiga kali lebih rentan.PDF](http://www.ui.ac.id/download/klipin%20g/Atritis%20Reumatoid%20Perempuan%20Tiga%20kali%20lebih%20rentan.PDF) 14 mei 2019 (23:07 Wib)
[http://reumatologi.or.id/reumatoid?id 1](http://reumatologi.or.id/reumatoid?id=1) 17 mei 2019(23:10 Wib)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015 Promosi kesehatan dan ilmu perilaku
Jakarta: Reneka Cipta
Atritis Foundation, 2015, *Atritis Foundation Scientific strategy* 17 mei 2019 (20:51 Wib).
- Junaidi 2007, Reumatoid atritis .
Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Yuda Prasetya, 2008. **Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja.**
<http://yudaprasetya.blogspot.com/2009/gz/Hub-faktor-lingkungan-terhadap.html>